

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai Negara dengan kekayaan budaya yang paling besar di dunia, kekayaan budaya tersebut sebagai warisan dari nenek moyang. Kita perlu lestarikan dan kita berdayakan supaya budaya tersebut tidaklah punah dimakan zaman. Salah satu yang perlu kita kenal dari budaya tersebut ialah misalnya beragam senjata tradisional yang dulunya akrab dengan kehidupan para pendahulu kita. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia di masa silam, senjata tradisional memiliki peranan penting dalam fungsi praktisnya sebagai sarana perlindungan diri, alat perang, maupun alat untuk mempertahankan hidup. Setiap daerah mempunyai keunikan dan kekhasan mengenai senjata tradisional, hal itu yang menyebabkan keberagaman bagi setiap daerah dan menjadi ciri khas dari daerah tersebut.

Beberapa senjata tradisional yang digunakan antara lain, yaitu : Badik (Lampung), Keris (Jawa Tengah), Keris Jogja (Yogyakarta), Clurit (Jawa Timur) dan Golok (Banten). setiap daerah mempunyai

senjata tradisional masing-masing dan khas-annya juga, Salah satunya Keris. Menurut etimologis kata *Kris* berarti “menghunus”¹,senada pendapat tersebut, kusni memberikan penjelasan bahwa istilah keris sebagai artefak berasal dari gabungan dua suku kata, yaitu ke dari asal kata “kekeran” dan ris dari asal kata “aris”. Kata kekeran sendiri mempunyai arti “pagar, penghalang, peringatan, atau pengendalian” sedangkan aris mempunyai arti “tenang, lambat, atau halus”. Dalam pemahaman ini keris ialah senjata tajam yang kategorinya piranti untuk kekerasan, kemudian diperhalus pengertiannya untuk melindungi pemiliknya dari ancaman yang bersifat fisik ataupun nonfisik dan juga berperan sebagai penolak bala.² Keris sebagai salah satu puncak karya seni tradisional bidang tempa logam dan terdapat hampir di seluruh nusantara salah satu daerahnya yaitu Banten. di daerah Banten bukan hanya keris saja yang terkenal akan tetapi benda pusaka lain yakni golok.

Golok Banten sudah lama menjadi sebuah karya seni asli Indonesia. Keindahan golok dapat dilihat dari bagian gagang dan

¹ Basuki Teguh . *Keris Naga*.(Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi, 2011), p.6.

² Teguh, *Keris Naga ...*, p.7.

sarungnya.³ Ada kesan unik dan bersejarah ketika melihat sarung dan gagang pada golok tersebut. Hantaman godam melumat besi baja untuk membuat bilah golok dan ketrampilan pengukir ternyata membuat sarung dan gagang golok telah menghasilkan benda yang bernilai tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya golok berfungsi sebagai alat kerja. Bagi masyarakat pedesaan pada zaman dahulu, golok merupakan bagian dari hidup masyarakat karena golok menjadi sarana untuk membantu pekerjaan sehari-hari terlebih bagi para petani atau para pekebun. Para jawara silat selalu menyelipkan sebilah golok di pinggang untuk membela diri. Namun ternyata golok tidak hanya terbatas sebagai alat pekerjaan. Golok Banten adalah benda sejarah yang merupakan simbol peradaban zaman Kerajaan Banten. Dahulu golok digunakan sebagai alat pertahanan untuk melawan musuh atau orang yang berniat mengancam keselamatan. Golok Banten digunakan para jawara untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan sebagai lambang kehormatan dan derajatnya sebagai jawara.

Beberapa golok milik jawara Banten dijual dengan harga yang cukup tinggi. Berbicara kondisi hari ini banyak orang yang

³ Oman solihin, *et al.*, eds. *Golok Ciomas Hikayat dan Keistimewaanya* (Serang:LP-3SDMDB, 2011), p.7.

memfungsikan golok untuk menambah keberanian, kekuatan, ilmu kanuragan, mempercepat penyerapan keilmuan, wibawa, dan penjaga. Ada beberapa jenis golok Banten salah satunya yang terkenal ialah golok Ciomas. Golok ini terkenal tidak hanya di Indonesia melainkan sudah mulai dikenal di Mancanegara. Seperti halnya debu yang tak pernah lepas dari nama Banten, golok Ciomas pun tak lepas dari Banten. Ketika orang-orang berpikir tentang Banten, maka yang terbayang pertama adalah debu dan yang kedua adalah golok Ciomas. Sejarah perkembangan Kesultanan Banten berkaitan dengan kemunculan golok Ciomas. Golok adalah sejenis senjata yang banyak digunakan pada masa lalu, termasuk ketika melawan penjajah.⁴

Popularitas golok Ciomas muncul karena banyak hal, terkenal karena keistimewaannya dari segi fungsi dengan ketajamannya yang luar biasa. Konon, karena dibuat secara khusus, kulit yang terluka oleh Golok Ciomas sedikit saja sukar sembuh bahkan dapat membusuk dan menyebabkan kematian. Seolah golok itu memiliki racun yang maha dahsyat hasil karya seorang empu yang sakti. Empu merupakan orang yang dianggap suci dan memiliki kedudukan tinggi

⁴ Solihin, *Golok Ciomas*. . . , p.9.

dimasyarakat.⁵ Selain itu, golok Ciomas juga diyakini memiliki nilai mistis dimana proses pembuatannya di masa silam melalui tahap - tahap ritual yang hingga sekarang masih terus terjaga sama halnya dengan keris di Jawa. Banyak yang mempercayai bahwa golok Ciomas sangat ampuh untuk "menaklukkan" musuh, yang pengertiannya adalah musuh bisa "ditaklukkan" tanpa harus mengeluarkan golok dari sarangkanya dan keyakinan itu berkembang luas di masyarakat Banten dan sekitarnya, adapun kebenarannya hanya Allah yang tahu.

Golok Ciomas adalah salah satu jenis senjata khas Banten, yang hingga kini proses pembuatannya masih dilakukan secara turun temurun. Golok Ciomas dibuat atau ditempa dengan besi sakti yakni alat pukul khusus berupa palu atau godam. godam sakti itu dijuluki dengan nama si Denok. Bentuk si Denok sendiri sepintas terlihat biasa saja yaitu palu seukuran kepalan tangan dengan gagang kayu, namun nama si Denok identik dengan seorang perempuan yang cantik dan kemolekan tubuhnya. Kemudian nama si Denok sendiri berdasarkan dari cerita rakyat, godam inilah yang sudah ratusan tahun secara turun temurun digunakan dalam membuat golok Ciomas hingga hari ini.

⁵ Teguh, *Keris Naga ...*, p.58.

Godam si Denok dipegang oleh Jamsari 85 tahun keturunan dari Ki Cengkuk. Jamsari adalah seorang petani biasa yang tidak melakukan pande besi membuat golok. Ia hanya memegang palu atau godam saja dan meminjamkannya kepada siapa saja yang membutuhkannya. Ki Cengkuk sendiri diyakini oleh masyarakat Ciomas sebagai pemilik godam tersebut.⁶

Asal mula ki Cengkuk yang memiliki godam tersebut masih belum bisa teridentifikasi dan masih menjadi sebuah pertanyaan siapa ki Cengkuk itu, akan tetapi hal tersebut akhirnya menjadi sebuah cerita rakyat yang berkembang hingga kini pada masyarakat Ciomas. Adapun kebenaran cerita rakyat tersebut sekali lagi, Wallahu al-Bishawab. Godam si Denok ini sepenuhnya telah menjadi "hak milik" warga Ciomas. Golok Ciomas mempunyai model yang beragam dan tidak ada yang sama persis. Masing-masing memiliki perbedaan dan keunikan sendiri-sendiri, sesuai pesanan pemiliknya. Ada jenis kembang kacang, mamuncungan, candung, dan salam nunggal. Ukurannya ada yang kecil, pas di soren di pinggang, ada pula yang panjang mendekati ukuran pedang. Di dalam hikayatnya, Golok Ciomas bisa dilipat, bias sangat tipis seperti seng dan aneka bentuk lainnya. Golok ciomas generasi pertama yang

⁶ Solihin, *Golok Ciomas ...*, p. 8

konon dibuat langsung oleh pemiliknya (Ki Cengkuk) dinamakan si Rebo. Golok sepanjang 1 m itu memiliki bentuk khas dan terlihat bekas pautan tanga. Si rebo sampai kini masih disimpan oleh masyarakat Ciomas.

Bukan hanya daerah Ciomas saja yang memiliki golok di daerah Banten, akan tetapi di ujung barat daerah Banten juga memiliki benda pusaka lain yakni di daerah Cilegon. Benda pusaka tersebut ialah Golok pusaka Cilegon. Walaupun Cilegon kini ialah kota industri yang di dalamnya terdapat banyak pabrik-pabrik .⁷ Tetapi tidak menutup kemungkinan dengan adanya kebudayaan yang dilestarikan di daerah Cilegon. Karena jika kita kembali kepada sejarah, Cilegon ialah daerah yang pernah masuk dalam sejarah Indonesia dan ada beberapa tokoh yang menjadi tokoh pejuang nasional Republik Indonesia, antara lain ialah K.H. Wasyid dan Brigjen K.H. Syam'un. dua tokoh ini ialah orang yang sangat berperan dalam masanya, K.H. Wasyid ialah seorang pemimpin gerakan perlawanan rakyat Cilegon terhadap pemerintah belanda atau yang dikenal dengan peristiwa "Geger Cilegon".⁸ dan

⁷ Mufti Ali, *Sejarah Cilegon, Riwayat Kota Baja Di ujung Barat Pulau Jawa* (Cilegon:DISPARBUD Cilegon,2016),p. 218.

⁸ Halwany Michrob dan.Mudjahid Chudaeri. *Catatan Masalalu Banten*. (Serang:Saudara,2011), p. 204.

K.H. Syam'un ialah tokoh pendidikan di Cilegon yang berhasil membangun pondok pesantren pertama di Banten dengan konsep yang lebih maju yakni yang bernama Al-Khairiyah serta banyaknya cabang-cabang dari Al-Khairiyah di Banten maupun di luar daerah. Maka dari itu melihat dari sejarahnya, Cilegon dianggap memiliki tempat penting dalam sejarah pergerakan. ketika masa perlawanan terhadap penjajah salah satu senjata yang rakyat gunakan tidak lain ialah golok.

Dalam hal ini tidak lain pemerintah kota Cilegon pada tahun 2015 menetapkan bahwa golok Ciwandan menjadi golok pusaka Cilegon dalam acara Festival Golok Day. Bapak jamhari ialah empu pembuat golok pusaka Cilegon sekaligus ketua Peguron Bandrong di daerah Ciwandan dan beliau berusia 65 tahun. Ada yang menarik dan perlu dibahas dari golok pusaka Cilegon ini yaitu golok ini hanya diproduksi 12 buah dalam satu tahun dan pembuatanya juga di akhiri pada bulan Mulud (Rabiul Awal).⁹ Hal ini pun menjadi sorotan penulis untuk mencari lebih dalam tentang golok pusaka Cilegon yang menjadi kekayaan budaya di daerah Banten, khususnya di Cilegon.

⁹ Wawancara dengan Abah Jamhari pada hari minggu, 9 April 2017 Pukul 15.00 WIB – 17.00 WIB di Ciwandan

Sehubungan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang ***“Golok Pusaka Cilegon dalam Dinamika Budaya Banten”***.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diambil oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Golok Pusaka Cilegon ?
2. Bagaimana Deskripsi Golok Pusaka Cilegon ?
3. Bagaimana Fungsi Golok Pusaka Cilegon Bagi Masyarakat Banten ?

C. Tujuan penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah Golok Pusaka Cilegon.
2. Untuk mengetahui Deskripsi Golok Pusaka Cilegon.
3. Untuk mengetahui Fungsi Golok Pusaka Cilegon Bagi Masyarakat Banten.

D. Kerangka pemikiran

R.Linton (1947) dalam bukunya *"The cultural background of personality"* mengatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil-hasil dari tingkah laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan bentuk kesenian, yang meliputi sastra, musik, pahat/ukir, rupa, tari, dan berbagai bentuk karya cipta yang mengutamakan keindahan (estetika) sebagai kebutuhan hidup manusia. Pihak lain mengartikan kebudayaan sebagai lambang, benda atau obyek material yang mengandung nilai tertentu. Lambang ini dapat berbentuk gerakan, warna, suara atau aroma yang melekat pada lambang itu. Masyarakat tertentu (tidak semua) memberi nilai pada warna hitam sebagai lambang duka cita, suara lembut (tutur kata) melambangkan kesopanan (meskipun di daerah lain suara lantang berarti keterbukaan), dan seterusnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah gambaran sumber-sumber yang penulis gunakan untuk menjawab perumusan masalah yang telah penulis buat, bagian ini juga memuat landasan teori berupa rangkuman teori-teori

yang diambil dari pustaka yang mendukung penelitian, serta memuat penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan. Sebelumnya sudah ada yang membahas tentang “Golok Ciomas sebagai budaya Banten” karya Kurnia Wijaya,S.Hum. Penulis ingin menyempurnakan dari penelitian yang sebelumnya. Dalam hal ini penulis mengambil pokok-pokok pembahasan untuk disempurnakan dalam penelitiannya. Berikut uraian sumber-sumber yang penulis gunakan sebagai pendukung penelitian:

Buku yang berjudul “Golok Ciomas Hikayat dan Keistimewaannya” karya Oman Solihin dan Akhmad Supriatna, dari buku ini penulis mengambil perbandingan golok Ciomas dan golok pusaka Cilegon, mulai dari cara pembuatan, syarat pembuatan golok dan lain-lain.

Skripsi atas nama Kurnia Wijaya yang berjudul “Pengaruh Golok Ciomas Terhadap Budaya Banten” Jurusan SKI, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, dari Skripsi ini penulis mengambil pokok-pokok pembahasan untuk dijadikan perbandingan dalam pembuatan karya tulis ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah. Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian tersebut disebut sebagai metode sejarah.¹⁰

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari ilmu tentang masa lampau. Menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan ilmu tentang manusia, waktu, sesuatu yang memiliki makna sosial, serta sesuatu yang tertentu dan terperinci. Sebagai ilmu, sejarah terkait pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah memiliki metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa masa lampau agar menghasilkan tulisan sejarah yang kritis, ilmiah serta objektif.

Metode sejarah adalah suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dibuktikan

¹⁰ Kuntowijoyo, *pengantar ilmu sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1993), p.17.

kebenarannya. Metode sejarah dapat diartikan pula sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, dan teknik yang sistematis sesuai dengan aturan ilmu sejarah.¹¹ Tahapan-tahapan metode penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk menentukan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Topik yang dipilih harus merupakan topik sejarah atau kebudayaan, dengan kata lain dapat dibuktikan keabsahan. Selain itu topik juga sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹² Keduanya mencerminkan subjektivitas dan objektivitas yang penting dalam penelitian. Menurut Grey, dalam memilih suatu topik untuk penelitian maka perlu diperhatikan empat kriteria, yaitu nilai, keaslian, kepraktisan, dan kesatuan.¹³

¹¹A.Daliman, *Panduan Penelitian Historis* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2006), p.17-18.

¹² Koentjaraningrat. *Metode penelitian sejarah*. (Jakarta: Sinar Grafika, 1983), p. 92

¹³ Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 711

2. *Heuristik* (Pengumpulan data)

Heuristik adalah langkah kerja untuk mengumpulkan sumber-sumber atau menghimpun bukti-bukti sejarah. Kata *heuristik* berasal dari *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Sedangkan dalam bahasa Latin, Heuristik dinamakan sebagai seni mencari atau sama artinya dengan istilah *Arts Invention* dalam bahasa Inggris. Sumber atau data sejarah terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.¹⁴

Pada tahap ini, penulis melakukan literatur dan pengumpulan sumber tertulis, terutama yang berkaitan dengan pokok pembahasan tentang “Golok Pusaka Cilegon dalam Dinamika Budaya Banten”. Pengumpulan data terkait dengan pembahasan tersebut penulis melakukan pencarian sumber-sumber melalui buku-buku yang penulis dapatkan dari perpustakaan terdekat, antara lain bukunya yaitu : 1. Buku karya Oman Solihin dan Akhmad Supriatna yang berjudul “Golok Ciomas Hikayat dan Keistimewaannya”, 2. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Golok Ciomas Terhadap Budaya Banten” atas nama Kurnia Wijaya Jurusan SKI, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab.

¹⁴ Kuntowijoyo. *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta:Tiara Wacana,1994) p. 94

Selain dari sumber tertulis, penulis juga melakukan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan pembahasan, adapun tokoh-tokoh tersebut yaitu: 1. Empu pembuat Golok Pusaka Cilegon yakni Abah Jamhari, 2. wawancara dengan anggota dari perkumpulan dari senjata pusaka Indonesia (TOSAN AJI) yakni Kang Rudi, dan 3. wawancara dengan Kepala DISBUDPAR Kota Cilegon yakni TB Heri Mardiana.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan suatu usaha menganalisis, memisahkan, dan mencari suatu sumber untuk mencari keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus dilakukan adalah menyeleksi apakah data itu akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya, sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Bila sumber tersebut sumber tertulis maka perlu diteliti dari segi fisik dan isinya dengan kata lain langkah ini diharapkan dapat memperoleh data yang valid dan kredibel.¹⁵ Kritik sumber terdiri dari dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

¹⁵Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian sejarah*(Jakarta:Logos, 1999), p.58.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Helius Sjamsudin menjelaskan bahwa kritik ekstern adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau tidak. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan kelanjutan dari kritik ekstern yakni meneliti kebenaran isi dokumen. Setelah fakta kesaksian ditegakan melalui kritik eksternal, berikutnya adalah mengadakan evaluasi terhadap kredibilitas isi kesaksian tersebut. Kritik intern digunakan untuk menguji kredibilitas sumber yang terkumpul. Pengujian kebenaran isi data dilakukan dengan menghubungkan factor-faktor yang berhubungan dengan pembuatannya.

4. Interpretasi (Penafsiran data)

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.¹⁶ Analisis berarti menguraikan, maka dari sinilah akan ditemukan fakta sejarah. Sedangkan sintesis berarti menyatukan, yaitu menyatukan hasil interpretasi penulis terhadap data yang diperoleh baik data tertulis maupun data tidak tertulis. Dalam proses interpretasi ini sangat memungkinkan adanya subjektivitas karena dalam tahapan ini penulis menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh.

5. Historiografi (Penulisan)

Historiografi yaitu penyusunan deskripsi secara kronologis sehingga menjadi uraian sejarah yang utuh, yaitu untuk menghubungkan peristiwa satu dengan yang lain. Proses ini bertujuan untuk menjadi sebuah rangkaian sejarah. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.¹⁷ Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian ini, yaitu penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil

¹⁶ Sjamjudin, *Metodologi Sejarah*. . . , p. 102

¹⁷ Nugroho Noto Susanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964.) p. 22.

penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulis menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar lebih mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Sejarah Golok Pusaka Cilegon, yang terdiri dari Sejarah Singkat Daerah Cilegon, Pengertian Golok Pusaka Cilegon dan Golok Cilegon sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat.

Bab III : Deskripsi Golok Pusaka Cilegon, yang terdiri dari Pembuatan Golok Pusaka Cilegon, Bentuk dan Ukuran Golok Pusaka Cilegon dan Penjelasan Makna dari Bantuk Golok Pusaka Cilegon.

Bab IV : Golok Pusaka Cilegon sebagai Budaya Banten,
yang terdiri dari Fungsi dan Tujuan Golok Pusaka Cilegon,
Pemanfaatan potensi Budaya Banten Sebagai Ekonomi Kreatif dan
Golok Pusaka Cilegon dalam Dinamika Budaya Banten.

Bab V : Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.